

Strategi *Community Relations* Desa Wonocoyo melalui POKMASWAS dalam Meningkatkan Popularitas Konservasi Penyu Taman Kili-kili Kabupaten Trenggalek

¹Dadang Roman Sulistiyo, ²Teguh Priyo Sadono, ³Dinda Lisna Amilia
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
dadangromanss18@gmail.com

Abstrak

Konservasi Penyu Taman Kili-Kili Desa Wonocoyo, merupakan kawasan ekowisata yang memberikan banyak prestasi bagi Kabupaten Trenggalek. Akan tetapi, Konservasi Penyu Taman Kili-kili tidak termasuk dalam wisata yang memiliki pengunjung terbanyak di Trenggalek pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi *Community Relations* yang diterapkan oleh Desa Wonocoyo melalui POKMASWAS dalam upaya meningkatkan popularitas kawasan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dilakukan melalui tiga tahap pemberdayaan: kesadaran, keterampilan, dan kemandirian. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam edukasi, patroli, dan pengelolaan ekowisata. Temuan ini memperkuat pentingnya strategi berbasis komunitas dalam pelestarian lingkungan dan promosi destinasi wisata. Diperlukan peningkatan promosi digital dan keterlibatan generasi muda sebagai langkah keberlanjutan.

Kata Kunci: Community Relations, Konservasi Penyu, Pokmaswas, Desa Wonocoyo, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

Taman Kili-Kili Turtle Conservation in Wonocoyo Village is an ecotourism area that has brought numerous achievements to Trenggalek Regency. However, it was not listed among the most-visited tourist destinations in Trenggalek in 2024. This study aims to examine the Community Relations strategies implemented by the Wonocoyo Village government through POKMASWAS in efforts to enhance the popularity of the conservation site. A descriptive qualitative approach was employed, using interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The results indicate that the strategy was carried out through three stages of community empowerment: awareness, skills development, and independence. The local community was actively involved in education, patrolling, and ecotourism management. These findings highlight the significance of community-based strategies in both environmental conservation and destination promotion. Strengthening digital promotion and engaging younger generations are essential steps toward sustainability.

Keywords: Community Relations, Turtle Conservation, Pokmaswas, Wonocoyo Village, Community Empowerment

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai potensi sangat besar pada bidang pariwisata. Sebagai negara yang mempunyai lebih dari 17.000 pulau, Indonesia menawarkan pengalaman yang menarik perhatian wisatawan mancanegara. Melalui pemberdayaan yang baik, peran komunitas menjadi sangat vital sebagai penjaga tradisi sekaligus pelestari lingkungan. Berdasar pada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, melalui programnya yaitu membangun ekosistem desa wisata atau rural tourism yang berkolaborasi dengan komunitas (*Community Based Tourism*) terbukti ampuh dalam menanggulangi tantangan yang dihadapi pada sektor wisata.

Salah satu wisata yang memperdayakan komunitas adalah Konservasi Penyu Taman Kili-kili yang terletak di Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Konservasi Penyu Taman Kili-kili merupakan wisata alam yang didirikan pada tahun 2011 di bawah naungan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek. Dengan terbentuknya Konservasi Penyu Taman Kili-kili, Desa Wonocoyo juga membentuk satgas atau pengawas tingkat lapangan yang disebut Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS). POKMASWAS (Kelompok Masyarakat Pengawas) adalah pelaksana pengawasan tingkat lapangan yang mencakup berbagai komponen seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), nelayan, petani ikan serta masyarakat lainnya (Kamaruddin et al., 2022). Pokmaswas merupakan kelompok masyarakat yang juga termasuk dalam naungan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Terbentuknya POKMASWAS didasari oleh keadaan dan tujuan bersama bahwasannya tingkat keterlibatan langsung serta peran masyarakat merupakan pokok utama keberhasilan dari pengawasan ekosistem kelautan dan perikanan (Kamaruddin et al., 2022).

POKMAWAS Desa Wonocoyo berperan penting dalam mengelola Konservasi Penyu Taman Kili-kili melalui bermacam inisiatif yang memberi dampak pada pelestarian lingkungan serta pemberdayaan masyarakat. Mereka bertugas sebagai garda terdepan terhadap keselamatan penyu di Konservasi Taman Kili-kili. Melalui POKMASWAS, Desa Wonocoyo sukses mengemban penghargaan Program Kampung Iklim (Proklam) Lestari. Proklam Lestari merupakan penghargaan yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Republik Indonesia. Penghargaan ini diperoleh atas usaha komunitas untuk berupaya melestarikan dan menjaga lingkungan hidup. Melalui Proklm Lestari, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memberikan apresiasi kepada kelompok masyarakat yang ikut andil dalam menjaga ekosistem. Upaya menjaga ekosistem yang dilakukan oleh Pokmaswas merupakan komitmen mereka terhadap keberlangsungan kesehatan lingkungan. Dengan pencapaian Desa Wonocoyo yang menyandang Kampung Proklm Lestari, hal ini menunjukkan bahwasanya kinerja dan komitmen yang kuat dari Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Desa Wonocoyo terhadap kelestarian lingkungan. Realitannya, pencapaian kampung Proklm Lestari Desa Wonocoyo belum mampu mengangkat eksistensi Konservasi Penyu Taman Kili-kili di mata masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Trenggalek pada khususnya. Buktinya, diilansir dari satudata.trenggalekkab.go.id, Konservasi Penyu Taman Kili-kili tidak termasuk ke dalam data wisata yang memiliki pengunjung terbanyak pada tahun 2024 di Kabupaten Trenggalek. Data pariwisata yang mempunyai kunjungan wisata paling banyak di Kabupaten Trenggalek adalah Pantai Mutiara dengan 445.743 kunjungan per tahun 2024. Dalam hal ini, Konservasi Penyu Taman Kili-kili masih belum dikenal banyak orang karena kurangnya promosi untuk mengkampanyekan edukasi masyarakat mengenai pentingnya pelestarian penyu yang hampir punah. Selain itu, popularitas juga penting bagi kelangsungan Konservasi Penyu Taman Kili-kili.

Pemaparan permasalahan di atas merupakan tugas bagi pihak-pihak terkait seperti Pemerintah Desa Wonocoyo, POKMASWAS, dan masyarakat lokal pada umumnya. Bagaimana langkah Desa Wonocoyo melalui POKMASWAS dalam menjalin hubungan dengan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama dalam memajukan serta meningkatkan popularitas Konservasi Penyu Taman Kili-kili sehingga konservasi ini dapat bersaing dengan wisata-wisata yang banyak diminati saat ini. Melalui *Community Relations* peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait strategi yang dilakukan oleh Desa Wonocoyo melalui POKMASWAS untuk menjalin hubungan partisipasi aktif dengan masyarakat dalam meningkatkan popularitas dari Konservasi Penyu Taman Kili-kili.

Berdasar pada jurnal terdahulu yang berjudul “*Community Relations* Dalam Menjaga Citra Positif Radio” menunjukkan aktivitas *Community Relations* Radio Dahlia yang mempunyai tugas serta menjaga citra perusahaan sebagai radio nomor satu di Bandung dan mempunyai beberapa bentuk kegiatan aplikatif dari *Community Relations* seperti komunikasi, budaya, sosial dan lingkungan masyarakat. *Community Relations* dapat meminimalisir perbedaan cara pandang komunitas terhadap organisasi. *Community Relations* membentuk persepsi yang sejalan dan saling mendukung antara komunitas dengan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa *Community Relations* yang dibangun akan memberikan dampak bagi citra sebuah organisasi (Febrianti & Oktaviani, 2020).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan Konsep CBT (*Community Based Tourism*) dan Tahapam Pemberdayaan Masyarakat dari Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah (2004:82) untuk mengkaji lebih dalam terkait strategi *Community Relations* Desa Wonocoyo melalui POKMASWAS dengan tiga tahapan yaitu tahap pemberian kesadaran, tahap perubahan keahlian, dan tahap peningkatan keterampilan menuju kemandirian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “STRATEGI *COMMUNITY RELATIONS* DESA WONOCOYO DENGAN POKMASWAS DALAM MENINGKATKAN POPULARITAS KONSERVASI PENYU TAMAN KILI-KILI”.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dimana data yang terkumpul berupa kata-kata, dan gambar atau dokumentasi bukan angka yang bersifat numerik. Data yang diperoleh merupakan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2016). Penelitian ini menggunakan konsep *Community Based Tourism* pariwisata berkelanjutan menurut Heillbronn dan tahapan Pemberdayaan Masyarakat menurut Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah (2004:82) untuk menggali lebih dalam keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Konservasi Penyu Taman Kili-kili. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan yang dirasa dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti. Teknik analisis data menggunakan pemrosesan satuan, kategorisasi dan pengambilan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Secara konseptual, *Community Based Tourism* (CBT) memfokuskan prinsip keberlanjutan lingkungan, sosial budaya dan ekonomi. *Community Based Tourism* (CBT) menekankan memperkuat dan membangun kekuatan organisasi masyarakat lokal merupakan pondasi utama sebagai peningkatan kualitas hidup masyarakat berdasar pemberdayaan masyarakat (Suansri dalam Syafiqah et al., 2022). Menurut Heillbronn dalam Syafiqah et al., (2022), terdapat tiga elemen yang harus diwujudkan dalam praktik pariwisata berkelanjutan dalam penunjang keberhasilan pariwisata berkelanjutan antara lain lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Konservasi Penyu Taman Kili-kili sudah memenuhi konsep *Community Based Tourism* sebagai wisata berbasis masyarakat. Adapun menurut Heillbronn, pariwisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* harus diwujudkan dalam praktik berkelanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Berikut merupakan pemaparan hasil temuan lapangan yang diperoleh peneliti.

Berkelanjutan secara lingkungan dapat diterapkan melalui pengelolaan sumber daya lingkungan secara optimal, mempertahankan proses ekosistem, serta menjaga warisan alam dan keragaman hayati pada destinasi wisata tersebut (Syafiqah et al., 2022). Pada praktik ini, Konservasi Penyu Taman Kili-kili aktif dalam menjaga keanekaragaman hayati termasuk pengendalian spesies penyu yang terancam punah dengan cara patroli. Patroli dilakukan setiap pagi setelah sholat subuh dengan mengambil telur penyu yang ada di pantai lalu meletakkannya ke dalam sarang semi alami untuk diletakkan dan dilepas ke laut. Berkelanjutan secara ekonomi dapat diterapkan melalui terbukanya lapangan pekerjaan, adanya peningkatan pendapatan masyarakat melalui destinasi wisata tersebut, serta adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui kapasitas sumber daya manusia (Syafiqah et al., 2022). Pada praktik ini, Konservasi Penyu Taman Kili-kili berhasil memberikan dampak secara ekonomi bagi masyarakat lokal. Dampak perekonomian tersebut dapat dilihat melalui adanya rumah warga yang dijadikan penginapan, adanya akses jalan yang luas untuk memudahkan petani kelapa beraktivitas, dan adanya aktivitas perdagangan di area Konservasi Penyu Taman Kili-kili. Berkelanjutan secara sosial budaya dapat diterapkan melalui penjagaan keaslian budaya setempat, pelestarian peraturan adat istiadat, pelestarian kearifan lokal atau kebiasaan aktivitas masyarakat setempat dan pemahaman perbedaan antar budaya (Syafiqah et al., 2022). Dalam hal ini, Konservasi Penyu Taman Kili-kili tidak menyajikan atraksi yang bernuansa kebudayaan, oleh sebab itu konservasi ini tidak memberikan peluang untuk mendorong terjadinya pertukaran budaya yang berkembang. Adanya budaya ditandai sebatas tata krama dan sopan santun yang berpedoman dari ciri khas masyarakat Jawa.

Selain itu, untuk menganalisis keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata, peneliti menggunakan tahapan pemberdayaan masyarakat yang disampaikan oleh Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah (2004:82). Berikut merupakan tahapan proses pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah (Ngazizah, 2023).

- a. Tahap memberikan kesadaran dan tahap membentuk perilaku yang sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kemampuan diri.

Pada tahap ini, kesadaran masyarakat mulai tumbuh ketika terbentuknya POKMASWAS melalui sosialisasi yang dilakukan oleh Desa Wonocoyo. Pada mulanya, perburuan penyu dan pengambilan telur penyu merupakan hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dusun Bendogolor, Desa Wonocoyo. Hal tersebut dilakukan karena penyu dan telurnya mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Akan tetapi, dengan adanya penyuluhan serta sosialisasi yang dilakukan oleh Desa Wonocoyo dengan didampingi oleh Dinas Perikanan Kabupaten Trenggalek, masyarakat lambat laun mulai sadar dan pemerintah desa pun berupaya membentuk POKMASWAS (Kelompok Masyarakat Pengawas).

- b. Tahap perubahan keahlian seperti wawasan dan keterampilan sehingga mampu berperan dalam pembangunan.

Tahap perubahan keahlian dapat dilihat melalui adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan pengetahuan masyarakat. Ada beberapa pelatihan yang dilakukan seperti pemanfaatan potensi sabut kelapa, pelatihan penanggulangan bencana, dan lain-lain. Hal tersebut memberikan dampak keterampilan bagi masyarakat sehingga mampu untuk meningkatkan kualitas hidup bersama.

- c. Tahap meningkatnya kemampuan berpikir serta keterampilan sehingga mampu membentuk inisiatif dan inovatif untuk meningkatkan kemandirian pada masyarakat.

Tahap kemandirian dapat dilihat melalui adanya kreativitas, inovasi dan inisiatif yang dilakukan oleh POKMASWAS dalam meningkatkan pengelolaan Konservasi Penyu Taman Kili-kili. Kreativitas dapat dilihat melalui aktivitas POKMASWAS sebagai narasumber/pembicara pada workshop atau seminar yang sudah dilakukan. Melalui workshop dan seminar yang telah dilakukan, POKMASWAS berperan dalam memberikan pengetahuan serta keterampilan yang telah diterapkan dalam pengelolaan kepada masyarakat luas. Adanya inovasi dan inisiatif yang dilakukan POKMASWAS dapat dilihat melalui pengelolaan Konservasi Penyu Taman Kili-kili yang melibatkan masyarakat, komunitas dan pemerintahan sekitar dalam menjalankan program atau kegiatan.

Selain itu, adanya kemandirian juga ditandai oleh peran pemerintah sebagai fasilitator. Pemerintah Desa Wonocoyo, Dinas Perikanan Kabupaten Trenggalek, Dinas Perikanan Jawa Timur dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) merupakan institusi pemerintah yang ikut andil dalam membantu pengembangan SDM, penyedia fasilitas dan dukungan finansial untuk infrastruktur. Selain dari pemerintah, POKMASWAS mendapatkan fasilitas juga melalui adanya program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Program CSR adalah suatu upaya penguatan komitmen untuk memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat karena adanya kedekatan posisi antara perusahaan dengan aktivitas masyarakat

sehingga perlu adanya tanggung jawab sosial dari perusahaan untuk bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat (Ardani & Mahyuni, 2020).

Secara garis besar, Konservasi Penyus Taman Kili-kili sudah menerapkan konsep *Community Based Tourism* dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat sehingga bisa dikatakan sudah memenuhi kriteria wisata yang berbasis masyarakat. Kembali ke persoalan dan permasalahan yang dihadapi, Konservasi Penyus Taman Kili-kili tidak terdaftar pada wisata yang memiliki kunjungan wisatawan terbanyak di Kabupaten Trenggalek Tahun 2024 sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi *Community Relations* yang dilakukan oleh Desa Wonocoyo Melalui POKMASWAS dalam meningkatkan popularitas Konservasi Penyus Taman Kili-kili.

Community Relations merupakan partisipasi organisasi yang sistematis, aktif, dan secara konsisten dengan masyarakat untuk meningkatkan dan memelihara hubungan yang positif bagi organisasi dan masyarakat sekitar (Romadhan, 2020). Kegiatan *Community Relations* dapat diimplementasikan dengan berbagai cara. Menurut Norman R. Soderberg dalam Rahayu (2022), kegiatan *Community Relations* dapat dilakukan melalui program-program seperti, (a) aktif dalam merespon isu-isu yang beredar di masyarakat, (b) aktif dalam mendukung kegiatan kepemudaan (sponsored), (c) berpartisipasi dalam kegiatan pemerintahan, (d) ikut mendorong kebudayaan dan pendidikan, (e) menyediakan fasilitas bagi organisasi.

Berdasar pada tahap-tahap pemberdayaan masyarakat, aktivitas *Community Relations* dapat terlihat melalui upaya POKMASWAS dalam menjalin partisipasi aktif dan berkelanjutan dengan masyarakat untuk memberikan kualitas hidup yang lebih baik di Desa Wonocoyo. *Community Relations* mengacu pada inisiatif organisasi dalam berkontribusi kepada masyarakat sekitar melalui kegiatan dan penyediaan fasilitas (Rahayu, 2022). POKMASWAS melakukan pendekatan dengan masyarakat melalui beberapa cara seperti, sosialisasi, pelatihan, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan melibatkan masyarakat pada kegiatan konservasi. Menurut jurnal yang ditulis oleh Arifin (2017), komunitas adalah stakeholder dari unit pengelola wisata Kawasan Kota Tua Jakarta dan komunitas berperan penting dalam meningkatkan potensi dari adanya wisata tersebut sehingga sangat perlu untuk menjalin hubungan baik dengan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwasannya POKMASWAS yang bergerak sebagai organisasi mempunyai peran penting dalam membina hubungan dengan masyarakat setempat sehingga dari kolaborasi tersebut tercipta jalinan harmonis yang akan berdampak pada keberlangsungan wisata Konservasi Penyus Taman Kili-kili.

Selain itu, praktik *Community Relations* juga terlihat melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Dalam program ini, POKMASWAS aktif terlibat dalam kerja sama dengan Pegadaian, Bank Jatim, PLN Nusantara, dan Pertamina. Perusahaan-perusahaan tersebut memberikan apa yang dibutuhkan oleh POKMASWAS seperti fasilitas gapura masuk konservasi, kantin, tempat penetasan telur, aula, spot foto dan tempat penetasan telur. Selain itu, terdapat juga program pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan sehingga akan meningkatkan keterampilan masyarakat. Hal tersebut ditujukan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar sehingga mendorong untuk memberikan rangkulan kepada masyarakat sebagai bekal mereka menjaga lingkungan. Hal tersebut relevan dengan kegiatan *Community Relations* menurut Norman R. Soderberg dalam Rahayu (2022), yang berkaitan dengan kegiatan *Community Relations* dapat diaplikasikan dalam beberapa kegiatan salah satunya adalah mendorong pendidikan masyarakat dan menyediakan fasilitas bagi komunitas. Dalam hal ini, upaya timbal balik POKMASWAS untuk tetap menjaga hubungan yang berkesinambungan dengan perusahaan bisa dilihat melalui program-programnya yang selalu mengikutsertakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan. Setiap ada pelepasan tukik ataupun kegiatan yang berhubungan dengan konservasi, POKMASWAS selalu mengundang pihak perusahaan sebagai upaya silaturahmi dalam menjalin hubungan serta memperlihatkan program-program yang telah dilaksanakan sehingga terdapat manfaat timbal balik dari adanya program CSR ini. Melalui tahapan pemberdayaan masyarakat peneliti dapat melihat adanya upaya peningkatan popularitas Konservasi Penyus Taman Kili-kili diperankan oleh pihak eksternal seperti pemerintah dan mitra perusahaan. Menurut Purtanto dalam Suardi (2017), popularitas dalam arti lain adalah ketenaran. Sedangkan menurut Poerwadarminta dalam Suardi (2017), popularitas didasarkan pada kata populer yang artinya disukai dan dikenal banyak orang. Dalam hal ini, popularitas Konservasi Penyus Taman Kili-kili adalah tingkat pengenalan dan penerimaan konservasi di kalangan masyarakat luas sehingga banyak orang yang mengetahui kegiatan Konservasi Penyus Taman Kili-kili.

Peran Pemerintah untuk meningkatkan popularitas Konservasi Penyus Taman Kili-kili merupakan sebagai penggerak utama dalam upaya kampanye konservasi dan pembina POKMASWAS dalam mengelola konservasi. Pemerintah di sini meliputi, Desa Wonocoyo, Pemerintah Kabupaten Trenggalek, dan Dinas Perikanan Kabupaten Trenggalek. Upaya pemerintah dalam peningkatan popularitas Konservasi Penyus Taman Kili-kili dapat dilihat melalui pemberian fasilitas dan tindakan kampanye konservasi. Pemberian fasilitas merupakan bentuk tanggung jawab dari pemerintah terkait dengan tujuan untuk bisa menunjang pengelolaan dengan maksimal sehingga mampu mendorong eksistensi dari Konservasi Penyus Taman Kili-kili. Kampanye konservasi dilakukan dengan cara mempromosikan kegiatan sosial yang dilakukan oleh POKMASWAS beserta jajaran pemerintah melalui media sosial instagram @pemkabtrenggalek. Dari kampanye tersebut, dapat dihasilkan adanya pengenalan lebih lanjut dari konservasi kepada khalayak luas. Dengan begitu, Konservasi Penyus Taman Kili-kili juga dapat dikenal luas oleh khalayak.

Peran selanjutnya dilakukan oleh perusahaan yang bermitra dengan POKMASWAS melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga berkontribusi terhadap popularitas Konservasi Penyu Taman Kili-kili. Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat bahwasannya adanya fasilitas yang diberikan oleh pihak-pihak perusahaan mampu membantu upaya branding Konservasi Penyu Taman Kili-kili sehingga memberikan nilai tambah dan akan berdampak pada reputasi konservasi. Fasilitas yang lengkap dan estetik memberikan pengaruh terhadap interpretasi seseorang untuk datang ke Konservasi Penyu Taman Kili-kili. Terbukti, dengan adanya fasilitas yang lengkap membuat pengunjung mendapat atensi dengan adanya Konservasi Penyu Taman Kili-kili yang bukan hanya datang pada saat hari libur, tetapi juga pada saat hari biasa atau hari aktif kerja.

Berdasarkan analisis mendalam, peneliti menemukan kelemahan yang dimiliki POKMASWAS dalam meningkatkan popularitas Konservasi Penyu Taman Kili-kili selain pengelolaan media sosial yaitu kurangnya engagement terhadap masyarakat dalam mendiseminasikan keberadaan dari Konservasi Penyu Taman Kili-kili. Dalam hal ini, POKMASWAS berhasil dalam melibatkan masyarakat dalam pengelolaan Konservasi Penyu Taman Kili-kili sehingga mampu memberikan dampak terhadap kelangsungan lingkungan dan ekonomi masyarakat Desa Wonocoyo khususnya Dusun Bendogolor. Akan tetapi, peneliti melihat keterlibatan masyarakat dalam proses peningkatan penyebarluasan keberadaan Konservasi Penyu Taman Kili-kili masih kurang. Minimnya pengelolaan media sosial yang dilakukan oleh POKMASWAS menyebabkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk ikut terlibat dalam penyebarluasan informasi. Keterlibatan masyarakat dalam Konservasi Penyu Taman Kili-kili masih sebatas objek. Artinya kedatangan mereka hanya berkunjung dan tidak terlibat dalam proses penyebarluasan informasi terkait keberadaan Konservasi Penyu Taman Kili-kili.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *Community Relations* yang dilakukan oleh Desa Wonocoyo melalui POKMASWAS berhasil membangun kesadaran, keterampilan, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola Konservasi Penyu Taman Kili-kili. Terdapat tiga tahap pemberdayaan yang diterapkan yakni, pemberian kesadaran melalui edukasi konservasi, peningkatan keterampilan melalui pelatihan, serta penguatan kemandirian melalui kegiatan ekonomi berbasis wisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan konservasi mencerminkan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yang mendukung keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya di Desa Wonocoyo. Persoalan yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan rendahnya *engagement* terhadap masyarakat dalam mendiseminasikan keberadaan dari Konservasi Penyu Taman Kili-kili sehingga popularitas dari konservasi ini masih tergolong rendah dibandingkan destinasi wisata yang lainnya di Trenggalek. Minimnya *engagement* terhadap masyarakat dalam mendiseminasikan keberadaan dari Konservasi Penyu Taman Kili-kili disebabkan oleh kurangnya pengelolaan media sosial yang dilakukan oleh POKMASWAS sehingga akses informasi kepada publik terbatas.

Daftar Pustaka

- Arifin, A. P. R. (2017). *PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURISM DALAM MEMBINA HUBUNGAN KOMUNITAS DI KAWASAN KOTA TUA JAKARTA*. Retrieved from <https://publikasi.mercubuana.ac.id/files/journals/16/articles/1647/submission/original/1647-3674-1-SM.pdf>
- Febrianti, V., & Oktaviani, F. (2020). COMMUNITY RELATION DALAM MENJAGA CITRA POSITIF RADIO. *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.31602/jm.v3i2.3688>
- Kelik Kamaruddin, Daris, L., & Nur, A. (2022). PERAN KELOMPOK MASYARAKAT PENGAWAS (POKMASWAS) DALAM UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN DESTRUCTIVE FISHING, DI KECAMATAN LIUKANG TUPPABIRING KABUPATEN PANGKEP. *FISHIANA Journal of Marine and Fisheries*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.61169/fishiana.v1i1.13>
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2024). Atraksi Wisata Edukasi Konservasi Penyu Taman Kili-Kili. Retrieved June 10, 2025, from [Kemenparekraf.go.id website: https://jadesta.kemendikbud.go.id/atraksi/wisata_edukasi_konservasi_penyu_taman_kilikili](https://jadesta.kemendikbud.go.id/atraksi/wisata_edukasi_konservasi_penyu_taman_kilikili)
- Margono, E. (2019). SEJARAH KONSERVASI PENYU TAMAN KILI-KILI. Retrieved from <https://wonocoyo-panggul.trenggalekkab.go.id/first/artikel/112-SEJARAH-KONSERVASI-PENYU-TAMAN-KILI-KILI>
- Ngazizah, I. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dengan Konsep CBT (Community Based Tourism) untuk Meningkatkan Pendapatan.
- Pemerintah Kabupaten Trenggalek. (2025). Satu Data Trenggalek. Retrieved July 1, 2025, from [Trenggalekkab.go.id website: https://satudata.trenggalekkab.go.id/](https://satudata.trenggalekkab.go.id/)
- Syafiqah, K. K., Nurdin, D. A., & Putri, F. M. (2022). Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata Sanghyang Kenit di Kabupaten Bandung Barat.